

STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN

COMPARATIVE STUDY OF THE THOUGHT OF AHMAD DAHLAN AND THE IDEA OF HASYIM AS'ARI ABOUT THE ETHICS OF TEACHERS AND STUDENTS IN THE PHILOSOPHY OF EDUCATION REVIEW

Ratna D. Karim

*¹Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu
(Email ratnad.karim@gmail.com)*

ABSTRAK

Pokok masalah yang diangkat dalam Skripsi ini, yaitu (1) Bagaimana konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan Murid dalam tinjauan Filsafat Pendidikan dan (2) Bagaimana persamaan dan perbedaan konsep etika Guru dan Murid oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Tujuan penelitian skripsi yang berjudul Studi komparatif pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid dalam tinjauan filsafat pendidikan adalah: (1) untuk mengetahui konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan Murid dalam tinjauan Filsafat Pendidikan (2) untuk mengetahui persamaan dan perbedaan konsep etika Guru dan Murid oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Adapun manfaatnya adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan sumbangan pemikiran. Dan Sebagai bahan kajian dan informasi secara positif bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode penelitian pustaka, karena berbicara tentang kajian pustaka. Hasil uraian penulis menunjukkan bahwa: (1) Konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan Murid dalam tinjauan Filsafat Pendidikan adalah Pertama, K.H. Ahmad Dahlan mengutamakan keteladanan dan terbuka pada anak didik, dan K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, dan harus menjaga wibawa di hadapan anak didik. Kedua, sama-sama menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. (2) Tinjauan filsafat pendidikan tentang studi komparatif pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid adalah sama-sama menganjurkan guru agar menerapkan kasih sayang kepada anak didik. Mengingat anak didik bahwa menuntut ilmu itu bukan hanya urusan dunia dan juga urusan akhirat. Mencegah anak didik agar tidak terjerumus pada lembah kesesatan dan menekankan kepada guru agar mengajar dengan memperhatikan kemampuan anak didik.

Kata Kunci : Pemikiran, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari

ABSTRACT

The issue is raised in this thesis, namely (1) how to Conceptualc. H. Ahmad Dahlan and Abdul Hasyimash'ari on the ethics of teachers and students in the philosophical Review of the Educative (2) How are the similarities and differences in the ethical concepts of Guru and pupil by Ahmad Dahlan and Abdul al-" ari. The purpose of the research thesis titled Comparative Study of the thinking of the teacher Ahmad Dahlan and Abdul Samad Asy'ari on the ethics of teachers and students in the review of Educational philosophy is: (1) to know the Concepts of the. H. Ahmad Dahlan and Abdul Ibn al-'A'ari on the ethics of teachers and students in the philosophical Review of the Educative (2) to know the similarities and differences in the ethical concepts of Guru and pupil by Abdul Ahmad Dahlan and Abdul al-Ash " ari. The benefits are expected to provide donations of information and donations of

thought. And as a material study and information positively for subsequent research relating to the problem of this research. The method of approach used in this thesis research is the library research method, because it speaks of the study of the literature. The results of the authors show that: (1) The concept of the author Ahmad Dahlan and a Hasyimash'ari about the ethics of teachers and students in the Philosophy of Education Review First, KH. Ahmad Dahlan prioritizes and is open to the students, and in the case of Hasyimasy'ari emphasizes the teacher should have a clean heart in teaching, and must keep the authority in front of the students. Secondly, it displays the face of Islamic education as an integral education system. (2) The philosophical Review of the educative Philosophy of comparative Study of the thought of Ahmad Dahlan and the ' s. S. Asy'ari on the ethics of teachers and students is equally encouraging teachers to apply the love of saying to the students. Remembering the students that the study was not only the affairs of the World and also the affairs of the Hereafter. Prevent the students from falling in the valley of error and emphasizing the teacher to teach by paying attention to the abilities of the students.

Key words: *The thought of, said Ahmad Dahlan, Abdul-Ash'ari*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang berakal, dituntut untuk memiliki akhlak yang baik. Untuk itu manusia harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak agar dapat menghiasi dirinya dan menaikkan derajatnya. Dalam pembentukan dan pembinaan akhlak tersebut, terdapat beberapa factor yang mempengaruhinya, dan hal tersebut sangat menentukan dalam keberhasilan seseorang dalam mencapai derajat/tingkatan yang mulia, baik disisi Allah maupun disisi sesama manusia. Karena Allah menghendaki agar manusia selamat dan bahagia, Allah mengutus hamba dan rasul-Nya untuk menjadi memperbaiki akhlak manusia.

Akhlak menjadi sorotan utama saat seseorang berbuat dan bertingkah laku dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Akhlak baik seseorang tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi perlu dipupuk dan diajarkan sejak usia dini, menurut pandangan imam Al-Ghazali akhlak adalah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan, disengaja dan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu.¹ Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi baik atau buruk, di antaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada disampingnya dan memberi pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya.

Pendidikan akhlak menjadi sangat penting saat era modernisasi seperti saat ini. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya teknologi dan berubahnya gaya hidup. Contohnya saja internet sebagai jaringan yang bergerak di dunia maya yang sudah menjalar dan menjamur di kalangan orang dewasa, anak muda, bahkan anak-anak sekalipun, banyak terdapat di dalamnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika, banyak beredar gambar-gambar atau tulisan

¹M. Abdul Quasem, Etika Al-Ghazali Etika Majemuk di Dalam Islam, (Bandung: Pustaka, 2008), h.8.

yang berbau pornografi di jejaring sosial, pergaulan yang tiada batas bahkan dengan orang yang tidak dikenal sekalipun yang sangat berisiko sekali untuk terjadinya tindak kejahatan. Hal-hal semacam inilah yang menjadi problem penting saat ini yang perlu dicari solusinya. Pendidikan Akhlak sejak dini menjadi salah satu solusi awal dari problem tersebut dan tentunya diperlukan kesadaran dari pihak-pihak yang berinteraksi langsung seperti orang tua, guru, dan masyarakat sekitar untuk membantu menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan menciptakan kedamaian hidup bersama.

Di sini penulis akan membahas etika guru dan murid menurut dua tokoh yang sangat terkemuka. Selain sebagai pendiri ormas Islam yang paling berpengaruh di masyarakat keduanya juga merupakan dua tokoh yang sedikit banyak mempunyai kesamaan dan tidak terlepas pula perbedaan, yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari.

Kedua tokoh tersebut mempunyai beberapa kesamaan yang bersifat umum diantaranya pernah berguru pada guru yang sama di Makkah yaitu Syaikh Ahmad Khatib seorang guru besar yang berasal dari Minangkabau sekaligus imam Masjidil Haram saat itu. Walaupun dengan guru yang sama pola pemikiran beliau berbeda seperti halnya yang tersirat dalam apa yang diajarkan ormas Islam bentuknya yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Berdasarkan inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap dua tokoh tersebut dengan judul "Studi Komparatif Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru dan Murid dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan"

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut dirumuskan permasalahan sebagai berikut Bagaimana konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H.HasyimAsy'ari tentang etika Guru dan Murid dalam tinjauan Filsafat Pendidikan? Apa persamaan dan perbedaan konsep etika Guru dan Murid oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian yang penulis gunakan dalam karya ilmiah ini adalah jenis penelitian lapangan(*field research*) yang merupakan penelitian kondisi sekelompok manusia secara langsung.²Dan juga menggunakan *deskriptif Kualitatif* yaitu cara penelitian dengan mengutamakan pengamatan (observasi) terhadap gejala, peristiwa dan kondisi aktual di Lapangan.³

Analisis Data.

Data diperoleh melalui proses analisis data dengan melalui tiga tahapan yakni:

²WastySoemanto, *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi* (Cet. 1, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h. 14-15.

³*Ibid*, 18.

1. *Epoche* yaitu tahap pengabaran sesuai informasi yang diperoleh melalui pembacaan ulang, penelusuran dan refleksi.
2. *Reduksi*, yaitu peneliti menyaring informasi yang didapat sesuai dengan lingkup permasalahan yang digarap,
3. *Strukturasi*, yaitu mengidentifikasi hubungan komponen yang satu dengan yang lain dalam satuan teksnya sehingga membentuk satuan pemahaman secara sistematis.⁴

PEMBAHASAN DAN HASIL

KONSEP K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN

Kyai Haji Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah pada tahun 1285 H (1868 M). Kyai Haji Abu Bakar adalah khatib di Masjid Agung Kesultanan Yogyakarta, sedangkan ayahnya Siti Aminah adalah penghulu besar di Yogyakarta. Dikala muda KH. Ahmad Dahlan terkenal memiliki pikiran yang cerdas dan bebas memiliki akal budi yang bersih dan baik. Pendidikan agama yang diterima dipilih secara selektif tidak hanya itu tetapi sesudah dipikirkan di bawa dalam perenungan-perenungan, ingin dilaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Waktu menjelang dewasa KH Ahmad Dahlan belajar Ilmu Fiqih kepada KH Muhammad Shaleh. Dan belajar Ilmu Nahwu kepada KH Muhsin, kemudian gurunya yang lain ialah KH Abdul Hamid. Keahlian dalam Ilmu Falaq, diperoleh dari belajar dan berguru kepada KH Raden Dahlan salah seorang putra Kyai Termas dan yang terakhir Ilmu Hadits dipelajarinya dari Kyai Mahfud dan Syech Khayyat.

Pemikiran menurut KH. Ahmad Dahlan terbagi menjadi 3 jenis yaitu: a). Pendidikan moral, akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik, berdasarkan Al-Quran dan Al Sunah. b). Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan intelek antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat. c). Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kese'iya'an dan keinginan hidup masyarakat.

Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk lembaga pendidikan yang bersifat spesifik, yaitu mengadopsi sistem persekolhan barat, tetapi di modifikasi sedemikian rupa sehingga berjiwa nusantara yang mempunyai misi islami.

Ada dua model perkuliahan yaitu:

⁴Ismail, *Islam agama yang sempurna*. (Cet. II, Jakarta: PT BumiAksara, 2017), h. 76.

1. Persekolahan umum, yang meruokan sekolha tingkat dasar yang berawal dari sebuah pengajian yang sistem pembelajarannya menggunakan sistem pesantren dengan barat.
2. Madarasah, yang menggunakan sistem gubernamen, bersifat agamis yang disebut sebagai madrasah. Perbedaanya dengan sekolah terletak dari kurikulumny, yaitu 60% agama dan selebihnya non agama.⁵

Cara pembelajarannya dengan teknik interaksi belajar yang memadukan sistem pendidikan barat dengan model pesantren. Yaitu pelajaran yang diberikan anak laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Tanpa mengurangi pemikiran para intelektual muslimlainya. Paling tidak pemikiran Kh. Dahlan tentang pendidikan islam dapat di katakan sebagai awal kebangkatanpendidikan islam di indonesia.

Sistem pendidikan dan pengajaran agama islam di indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan pesantern karena di damnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah sekolah. Jelasnya madarsah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama islam yang terbaik. Menurut Dahlan ajaran islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya kecualai dipraktekan. Betapapun bagusya program jika tidak di praktekan tak bakal mencapai tujuan bersama. Karena itu dahlan tak terlalu banyak mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an tapi ia lebih banyak mempratikannya dalam amal nyata.

Hasyim Asy'ari lahir di desa Nggedang sekitar dua kilometer sebelah Timur Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Pada hari Selasa kliwon, tanggal 24 Dzulhijjah 1287 atau bertepatan tanggal 14 Pebruari 1871 M. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim ibn Asy'ari ibn Abd. Al Wahid ibn Abd. Al Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd. Al Rahman Ibn Abd. Al Aziz Abd. Al Fatah ibn Maulana Ushak dari Raden Ain al Yaqin yang disebut dengan Sunan Giri Dipercaya pula bahwa mereka adalah keturunan raja Muslim Jawa, Jaka Tinggir dan raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI. Jadi Hasyim Asy'ari juga dipercaya keturunan dari keluarga bangsawan. Dari lingkungan pesantren inilah Hasyim Asy'ari mendapat didikan awal tentang berbagai hal yang berkaitan dengan ke-Islaman. Hingga usia lima tahun, Hasyim mendapat tempaan dan asuhan orangtua dan kakeknya di pesantren Gedang. Mula-mula ia belajar pada ayahnya sendiri, lalu bergabung bersama santri lain untuk memperdalam ilmu agama dan pesantren itu para santri mengamalkan ajaran agama dan belajar berbagai cabang ilmu agama Islam.

Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, serta banyak menuntut ilmu dan berkecimpung secara langsung di dalamnya, di lingkungan

⁵ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: Nusantara, 2017, h. 29.

pendidikan agama Islam khususnya. Dan semua yang dialami dan dirasakan beliau selama itu menjadi pengalaman dan mempengaruhi pola pikir dan pandangannya dalam masalah-masalah pendidikan. Salah satu karya monumental Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan adalah kitabnya yang berjudul *Adab al Alim wa al Muta'allim fima Yahtaj ilah al Muta'alim fi Ahwal Ta'allum wama Yataqaff al Mu'allim fi Maqamat Ta'limih*,

Pembahasan terhadap masalah pendidikan lebih beliau tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Yaitu,

- 1). Keutamaan ilmu dan keilmuan serta keutamaan belajar mengajar, 2). Etika yang harus dipertatkan dalm belajar mengajar, 3). Etika murid terhadap guru, 4). Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, 5). Etika yang harus dipedomani seorang guru, 6). Etika guru ketika dan akan mengajar, 7). Etika guru terhadap murid-muridnya, dan 8). Etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang berkaitan denganya.⁶

Menurut Hasyim Asyari bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkan. Hal itu dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan akhirat kelak. Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, yaitu : pertama, bagi murid hendaknya berniat suci dalam menuntut ilmu, jangan sekali-kali berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkannya atau menyepelkannya. Kedua, bagi guru dalam mengajarkan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata. Agaknya pemikiran beliau tentang hal tersebut di atas, dipengaruhi oleh pandangannya akan masalah sufisme (tasawuf), yaitu salah satu persyaratan bagi siapa saja yang mengikuti jalan sufi menurut beliau adalah “niat yang baik dan lurus”.

Menuntut ilmu atau belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan. Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2018, hal 211-212, h. 32.

Ada beberapa etika belajar menurut Kh. Hasyim Asy'ari yaitu: a). Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniaan, b). Membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qanaah, c).Pandai mengatur waktu, d). Menyederhanakan makan dan minum, e). Berhati-hati (wara'), f). Menghindari kemalasan, g). Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan, h). Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Ada beberapa Etika seorang murid terhadap guru menurut Kh. Hasyim Asy'ari yaitu: a)Hendaknya selalu memperhatikan dan mendengarkan guru, b). Memilih guru yang wara' c) Mengikuti jejak guru, d)Memuliakan dan memperhatikan hak guru, e).Bersabar terdapat kekerasan guru, f). Berkunjung pada guru pada tempatnya dan minta izin lebih dulu, g).Duduk dengan rapi bila berhadapan dengan guru, h). Berbicara dengan sopan dan lembut dengan guru, i). Dengarkan segala fatwa guru dan jangan menyela pembicaraannya, j). Gunakan anggota kanan bila menyerahkan sesuatu pada guru.

Etika seperti ini masih banyak di jumpai pada pendidikan pesantren, akan tetapi etika seperti yang di jelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit. Kelangkaan tersebut bukan berarti bahwa konsep yang ditawarkan sudah tidak relevan, melainkan karena masalah yang melingkupinya kian kompleks seiring dengan munculnya berbagai masalah pendidikan islam tu sendiri.

DAMPAK PERSAMAAN DAN PERBEDAAN KONSEP ETIKA GURU DAN MURID OLEH K.H. AHMAD DAHLAN DAN K.H. HASYIM ASY"ARI

Para guru perlu merefleksikan kembali peran strategisnya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Wajah pendidikan di Indonesia masih belum lapang arahnya, sehingga semua komponen pendidikan harus saling mendukung untuk menghasilkan kualitas peserta didik yang baik, bisa menjawab problema masyarakat dan ikut serta dalam membangun peradaban bangsa

Dari sekian elemen pendidikan, guru merupakan ujung tombak paling utama dalam mendidik peserta didik. Kualitas siswa bisa dilihat dari kualitas para guru yang mengajarnya. Karena guru selain memberikan materi pelajaran, juga bertugas memberikan keteladanan siswa dalam menyerap nilai pelajaran yang diajarkan. Keteladanan guru menjadi point paling besar, karena meresapkan nilai pelajaran dalam kehidupan nyata.

Falsafah Jawa telah mengajarkan bahwa guru adalah digugu dan ditiru. Digugu berarti guru bisa dipercaya kualifikasi keilmuannya. Guru mampu menyampaikan materi sesuai dengan senyatanya, bukan hasil rekayasanya yang tak akurat. Guru yang digugu mempunyai

kapasitas keilmuan yang cukup, hasil olah belajarnya yang tekun dan kemudian diajarkan secara cerdas kepada peserta didik.

Sedangkan maksud ditiru adalah guru mampu mengajarkan kehidupan seharinya sebagai manifestasi tata keilmuan yang digelutinya. Apa yang diucapkan sesuai dengan dijalani sehari-hari. Peserta didik bisa mengambil materi pelajaran bukan saja dari buku, tetapi juga dari meniru sang guru yang lelaku hidupnya mencerminkan tingkat kualitas keilmuan yang diresapi. Kesatuan antara ilmu dan tindakan ini menjadikan guru sebagai guru yang digugu dan ditiru.

Persamaan dan perbedaan konsep etika Guru dan Murid oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari

1. Pertama, selalu berusaha mendekati diri kepada Allah dalam keadaan apapun, bagaimanapun dan dimanapun.
2. Kedua, mempunyai rasa takut kepada Allah, takut atau khouf dalam keadaan apapun baik dalam gerak, diam, perkataan maupun dalam perbuatan.
3. Ketiga, mempunyai sikap tenang dalam segala hal.
4. Keempat, berhati-hati atau wara dalam perkataan, maupun dalam perbuatan.
5. Kelima, tawadhu dalam pengertian tidak sombong, atau dapat juga diartikan rendah hati.
6. Keenam, khusyu dalam segala ibadahnya.
7. Ketujuh, selalu berpedoman kepada hukum Allah dalam segala hal.
8. Kedelapan, tidak menggunakan ilmunya hanya untuk tujuan duniawi semata.
9. Kesembilan, tidak rendah diri di hadapan pemuja dunia.
10. Kesepuluh, zuhud, dalam segala hal.
11. Kesebelas, menghindari pekerjaan yang menjatuhkan martabatnya.
12. Keduabelas, menghindari tempat-tempat yang dapat menimbulkan maksiat.

13. Ketigabelas, selalu menghidupkan syiar Islam.
14. Keempatbelas, menegakkan sunnah Rasul.
15. Kelimabelas, menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan.
16. Keenambelas, bergaul dengan sesama manusia secara ramah.
17. Ketujuhbelas, menyucikan jiwa.
18. Kedelapanbelas, selalu berusaha mempertajam ilmunya dan terbuka untuk umum, baik saran maupun kritik.
19. Kesembilan belas, selalu mengambil ilmu dari orang lain tentang ilmu yang tidak diketahuinya.
20. Keduapuluh, meluangkan waktu untuk menulis atau mengarang buku.⁷

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari sesungguhnya lebih menitik beratkan pada persoalan hati (*qolb*) sehingga yang menjadi hal terpenting atau modal dalam menuntut ilmu adalah niat yang tulus dan ikhlas dan mengaharapkan ridha Allah Swt, selain itu dia juga sangat menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiran KH. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek afektif siswa, pada dasarnya pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tujuan atau pun dasar yang digunakan adalah sangat tepat bahkan sangat sesuai karena menggunakan dasar Al-Qur'an dan Hadis.

ANALISI PENULIS

Konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan Murid adalah: Kedua Kiai ini, sama-sama memperjuangkan pendidikan untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi ummat Islam, dan sama-sama menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. Mereka mengajarkan agar maju dalam kehidupan melalui pendidikan.

Pemikiran keduanya dalam bidang pendidikan lebih menekankan pada etika dalam pendidikan, dan tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Semua memandang pendidik adalah sarana menuju kesuksesan.

⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2018, hal 211-212, h. 32.

Pemikiran keduanya lebih menitik beratkan pada persoalan pendidikan dan menekankan penanaman akhlak dan moral terhadap siswa, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian tersebut diatas, maka penulis menarik kesimpulan: Konsep K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika Guru dan peserta didik dalam tinjauan Filsafat Pendidikan adalah (a. KH. Ahmad Dahlan mengutamakan keteladanan dan terbuka pada anak didik, dan K.H. Hasyim Asy'ari lebih menekankan guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, dan harus menjaga wibawa di hadapan anak didik. (b. Sama-sama menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan yang integral. (c. Mengajarkan kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, kemajuan sains dan teknologi yang terus maju. (d. KH. Ahmad Dahlan mengintegrasikan dua system pendidikan yaitu: Pendidikan Agama dan pendidikan umum. Konsep etika Guru dan Murid oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan dan perbedaan yaitu (a. Persamaannya adalah sama-sama menganjurkan guru agar menerapkan kasih sayang kepada anak didik. Mengingat anak didik bahwa menuntut ilmu itu bukan hanya urusan dunia dan juga urusan akhirat. Mencegah anak didik agar tidak terjerumus pada lembah kesesatan dan menekankan kepada guru agar mengajar dengan memperhatikan kemampuan anak didik. (b. Perbedaannya adalah konsep yang di bawah oleh K.H. Ahmad Dahlan jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang maka pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berhubungan erat dengan aspek efektif siswa, pada dasarnya pemikiran K.H. Asy'ari mengenai tujuan ataupun dasar yang di gunakan adalah sangat baik bahkan sangat sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Menitik beratkan pada konsep pondok pesantren. Sedangkan K.H. Ahmad Dahlan jika dikaitkan dengan pendidikan sekarang, adalah sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah. Jelasnya madrasah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama islam yang terbaik. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, ajaran Islam tidak akan membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluk sesuai dipraktekkan. Betapa pun bagus program jika tidak dipraktekkan tidak akan bakal mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan tidak terlalu banyak mengelaborasi ayat ayat al-Qur'an tapi ia lebih banyak mempraktekannya dalam amal nyata.

Saran-saran, Dalam meneliti studi komparatif pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dan murid dalam tinjauan filsafat pendidikan hendaknya memperhatikan hal-hal yang secara jelas dilarang oleh agama.

